

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kategorisasi Data

Kategorisasi pada tabulasi data valid perlu dilakukan untuk melihat pengelompokan dari persebaran data berdasarkan total nilai setiap individu terhadap nilai *mean* dan standar deviasinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *mean* hipotetik untuk menyusun kategorisasi. Nilai *mean* hipotetik untuk skala *DASS-A* sebesar 42,5 dengan SD sebesar 8,5. Sedangkan nilai *mean* hipotetik untuk skala *SAS* sebesar 45 dengan SD sebesar 9. Kategorisasi untuk kedua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 1 Kategorisasi Hasil

Variabel	Kriteria	Norma	Kategorisasi	Frekuensi	%
Kecemasan	$(M+1SD) < X$	$51 < X$	Tinggi	12	8%
	$(M-1SD) < X \leq (M+1SD)$	$34 < X \leq 51$	Sedang	84	56%
	$X \leq (M-1SD)$	$X \leq 34$	Rendah	54	36%
Adiksi Ponsel	$(M+1SD) < X$	$54 < X$	Tinggi	28	18,7%
	$(M-1SD) < X \leq (M+1SD)$	$39 < X \leq 54$	Sedang	96	64%
	$X \leq (M-1SD)$	$X \leq 39$	Rendah	26	17,3%

5.2 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terhadap kedua variabel sebelum peneliti melakukan analisis data. Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas dan uji linieritas dengan bantuan program *IBM SPSS* versi 21.

5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk mengamati apakah distribusi suatu data dinyatakan normal atau tidak normal. Apabila distribusi data dinyatakan normal, maka diasumsikan bahwa data yang

ada memiliki sifat dan karakter yang sama dengan populasi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan tes satu sampel *Kolmogorov-Smirnov (one sample K-S test)* dan data dinyatakan normal apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 atau $p > 0,05$.

Hasil olah data diperoleh variabel adiksi ponsel cerdas memiliki nilai uji *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,864 dengan $p = 0,444$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data variabel adiksi ponsel cerdas memiliki sebaran yang normal. Variabel kecemasan setelah dilakukan olah data memiliki nilai uji *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,880 dengan $p = 0,421$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data variabel kecemasan memiliki sebaran yang normal. Hasil lengkap uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hubungan tersebut dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas terhadap variabel kecemasan dengan variabel adiksi ponsel cerdas diperoleh nilai $F_{\text{linier}} = 32,578$ dengan signifikansi probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas terbukti linier. Hasil lengkap uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.3 Uji Hipotesis

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan uji hipotesis asosiatif atau hubungan dengan satu variabel *dependent* dan satu variabel

independent. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik analisis hipotesis yaitu korelasi *Product Moment Pearson*. Uji korelasi *Product Moment Pearson* akan menghasilkan nilai koefisien dengan rentang -1 hingga +1 yang menunjukkan apakah hubungan linier tersebut positif atau negatif (Priyono, 2016). Hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,425$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil lengkap uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran F.

5.4 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis berupa uji korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh hasil perhitungan dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* sebesar 0,425 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Oleh karena itu hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa maka semakin tinggi tingkat adiksi ponsel cerdas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat adiksi ponsel cerdas.

Berdasarkan uji hubungan dengan model linier didapatkan skor koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,180 (Lihat lampiran E-2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan memiliki kontribusi atau memberikan sumbangan efektif sebesar 18% terhadap adiksi ponsel cerdas pada mahasiswa di Kota Semarang, sedangkan 82% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan yang positif antara kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas mendapat dukungan dari beberapa penelitian sebelumnya. Serupa dengan hasil penelitian ini, penelitian oleh Hong dkk. (2012) terhadap mahasiswa wanita Taiwan juga melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas dengan koefisien relasinya sebesar $r = 0,263$ dan $p < 0,001$. Kurniawan (2017) juga melaporkan dalam penelitiannya bahwa kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas memiliki hubungan positif dengan koefisien korelasi sebesar $0,598$ dan nilai $p < 0,01$. Thomas dkk. (2019) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado juga melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas dengan nilai probabilitas sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hubungan yang positif antara kecemasan dengan adiksi ponsel cerdas juga didukung oleh penelitian Boumosleh & Jaalouk (2017) yang menemukan kecemasan sebagai prediktor positif adiksi ponsel cerdas sebab ditemukan hubungan dengan nilai $p = 0,028$.

Individu dengan kecemasan memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami adiksi ponsel cerdas. Sebagai salah satu kondisi psikologis yang sering terjadi, kecemasan sering tidak disadari memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Individu dengan kecemasan sering kali memilih sebuah mekanisme penyelesaian yang cepat guna menurunkan tingkat kecemasan yang dialami. Proses penurunan tingkat kecemasan yang cepat nyatanya menjadi awal mula seseorang terjebak pada perilaku ketergantungan. Mahasiswa sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi terbukti menjadi kelompok yang paling rawan mengalami adiksi ponsel cerdas (Aljomaa dkk., 2016). Kondisi tersebut tidak lepas

diakibatkan oleh mahasiswa yang rentan mengalami kecemasan akibat dari proses akademik dan tuntutan sosial (Permata & Widiasavitri, 2019).

Kategorisasi hasil data pada penelitian terhadap 150 responden mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Kota Semarang ini menunjukkan bahwa 36% responden memiliki tingkat kecemasan rendah, 56% responden memiliki tingkat kecemasan sedang dan 8% sisanya memiliki tingkat kecemasan tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa aktif di Kota Semarang memiliki tingkat kecemasan sedang. Kategorisasi hasil data juga menunjukkan tingkat adiksi ponsel cerdas pada responden yaitu mahasiswa aktif di Kota Semarang. Sebanyak 17,3% responden memiliki tingkat adiksi ponsel cerdas rendah, 64% diantaranya sedang dan sisanya sebesar 18,7% memiliki tingkat adiksi ponsel cerdas tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa aktif di Kota Semarang memiliki tingkat adiksi ponsel cerdas sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa di Kota Semarang mengalami adiksi ponsel cerdas dengan tingkat sedang (Hendrick, 2021; Palupi dkk., 2018).

Peneliti melakukan analisa lebih dalam dengan mengukur korelasi antar aspek dari kedua variabel penelitian. Berdasarkan uji korelasi antar aspek ditemukan bahwa gejala perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek mengganggu kehidupan sehari-hari. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,237$ dan $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami kecemasan, akan timbul perilaku ketergantungan yang dapat mengganggu kehidupan kita sehari-hari. Maka temuan tersebut selaras dengan penelitian Boumosleh & Jaalouk (2017) yang mengungkapkan bahwa

adiksi ponsel cerdas dapat terjadi akibat dari gagalnya pemilihan *coping* yang positif. Hasil lengkap uji korelasi antar aspek dapat dilihat pada lampiran G.

Rangkaian proses yang dilalui dalam penelitian ini tidak lepas dari adanya kondisi yang tidak dapat dikendalikan dan batasan yang dimiliki peneliti. Peneliti dalam menentukan partisipan menggunakan teknik *incidental sampling*, sehingga situasi lingkungan ketika responden mengisi skala tidak dikendalikan oleh peneliti. Oleh karena itu, memungkinkan adanya data yang tidak valid dalam penelitian ini karena terdapat variabel lain yang tidak dikendalikan.

